

Emotional Demonstration Meningkatkan Pengetahuan Gizi dan Pengolahan Pangan Hewani dalam Pencegahan Stunting

Zuhrah Taufiqah^{*1}, Nur Rahmi², Milya Novera³, Navila Samsa Volasoohy⁴, Mutia Erliza Mashfufah⁵,

Muhammad Khalish Fathani⁶, Muhammad Raif Welfin Alkhairy⁷, Ahmad Syauqy Allief⁸

^{1,4,5,6,7,8} Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Padang

²Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Padang

³Program Studi Keperawatan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

³Faculty of Nursing, Prince of Songkla University, Thailand

*e-mail: zuhrah.taufiqah@fk.unp.ac.id¹, nurrahmi@unp.ac.id², 6810430001@psu.ac.th³,
navil04@student.unp.ac.id⁴, mutiaerlizam27@student.unp.ac.id⁵, athala@student.unp.ac.id⁶,
raifalkhairi19@student.unp.ac.id⁷, ahmadsyauqyallief@student.unp.ac.id⁸

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia, terutama akibat rendahnya konsumsi pangan hewani pada balita. Kegagalan pada periode pemberian makan bayi dan anak seringkali berhubungan dengan kurangnya pemahaman orang tua dan kader Posyandu mengenai gizi dan pengolahan makanan. Edukasi konvensional melalui penyuluhan dan konseling terbukti kurang efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Nagari Sulit Air merupakan wilayah dengan prevalensi stunting balita tertinggi di Kabupaten Solok, bahkan melebihi angka nasional. Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada penerapan metode Emotional Demonstration (Emo-Demo) sebagai inovasi edukasi gizi. Kegiatan ini melibatkan 68 peserta yang terdiri dari ibu dengan balita dan kader Posyandu. Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui tahap sosialisasi dan koordinasi, tahap pelatihan yang terdiri dari pre-test dan praktik Emo-Demo dengan permainan interaktif “Susun Balok Cerdas untuk Anak Tumbuh Sehat”, serta tahap evaluasi berupa pengisian post-test. Permainan susun balok cerdas merupakan permainan dengan media balok warna warni yang terdiri atas 6 warna. Setiap sisi balok memberikan informasi tertentu yakni gambar bahan makanan, nama bahan makanan, kelompok bahan makanan, kandungan gizi utama, dan cara pengolahannya. Tantangan dalam permainan ini adalah menyusun minimal lima dari tujuh kelompok bahan makanan secara seimbang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Antusiasme, partisipasi aktif peserta, dan hasil evaluasi yang signifikan menunjukkan bahwa metode Emo-Demo efektif dalam meningkatkan pengetahuan terkait gizi dan pengolahan pangan hewani dengan cara yang interaktif, menarik, dan menyenangkan. Adanya keterlibatan aktif kader Posyandu diharapkan mampu menjadi penggerak program ini sebagai bagian dari agenda rutin Posyandu dalam upaya penanggulangan stunting di masa yang akan datang.

Kata kunci: Edukasi Gizi, Emotional Demonstration (Emo-Demo), Nagari Sulit Air, Pangan Hewani, Stunting.

Abstract

Stunting remains a major nutritional problem in Indonesia, primarily due to the low consumption of animal-based foods among toddlers. Failures during the Infant and Young Child Feeding period are often linked to parents' and Posyandu cadres' limited knowledge of nutrition and food processing. Conventional education methods, such as counseling and lectures, have proven less effective. Nagari Sulit Air has the highest prevalence of toddler stunting in Solok Regency, exceeding the national average. This community service program applied the Emotional Demonstration (Emo-Demo) method as an innovative nutrition education approach. A total of 68 participants, consisting of mothers with toddlers and Posyandu cadres, were involved. The program was conducted in three stages comprising socialization and coordination, a training phase consisting of a pre-test and an Emo-Demo practice session using the interactive game “Smart Block Building for Healthy Child Growth,” and post-test evaluation. The smart block building game used colorful blocks representing food groups, nutrients, and cooking methods, challenging participants to arrange at least five of seven food groups in a balanced manner according to children's nutritional needs. Participants demonstrated strong enthusiasm and active involvement throughout the sessions. Post-test results showed a significant improvement in knowledge compared to pre-test scores. These outcomes indicate that the Emo-Demo method is an effective, engaging, and culturally relevant strategy to enhance nutrition knowledge and support behavioral change in infant and young child feeding practices. The active participation of Posyandu cadres is expected to sustain this initiative in routine community-based stunting prevention programs.

Keywords: Nutrition Education, Emotional Demonstration (Emo-Demo), Nagari Sulit Air, Animal-Based Foods, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Prevalensi stunting merupakan salah satu indikator dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) nomor 2 yakni *zero hunger* (tanpa kelaparan). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang bersifat *irreversible* dan ditandai oleh tinggi badan ≤ -2 standar deviasi median grafik pertumbuhan WHO.[1] Asupan gizi yang tidak adekuat terutama pangan hewani, infeksi berulang dan kurangnya stimulasi psikosial berkontribusi terhadap kejadian stunting.[2] Stunting bersifat *irreversible*, tidak hanya menimbulkan dampak jangka pendek berupa adanya hambatan pertumbuhan linear, gangguan perkembangan, dan penurunan kecerdasan pada anak, namun juga berpotensi meningkatkan risiko kejadian beragam penyakit degeneratif seperti obesitas, hipertensi, diabetes melitus, dan sebagainya di masa yang akan datang.[3], [4]

Data Profil Kesehatan Indonesia 2024 menunjukkan tren penurunan prevalensi balita stunting.[5] Sejalan dengan tren nasional, prevalensi balita stunting di Provinsi Sumatera Barat juga mengalami penurunan menjadi 20% di tahun 2024. Namun demikian, angka ini masih tetap lebih tinggi dibandingkan rata-rata persentase nasional (19,8%). Penurunan sebesar 0,7% secara nasional dari tahun sebelumnya memperlihatkan bahwa kejadian stunting masih menjadi masalah yang perlu diatasi.[6], [7]

Sulit Air merupakan suatu nagari di Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia (Gambar 1). Berdasarkan Data Rekap Status Gizi per Nagari Umur 0-59 Bulan Penimbangan bulan Februari 2024, Kecamatan X Koto Diatas memiliki rata-rata prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Solok, yakni 20.06% dengan 22.2% balita stunting terdapat di Nagari Sulit Air. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata prevalensi balita stunting secara nasional (21,5%) berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. Di bulan Desember 2024, terdapat 9 baduta (bawah dua tahun) dan 49 balita (bawah lima tahun) yang mengalami stunting. Data dari Dinas Kesehatan dan DP3AP2KB menunjukkan bahwa 327 dari 813 keluarga di Nagari Sulit Air dinyatakan sebagai keluarga berisiko stunting.[8]



Gambar 1. Peta wilayah Kecamatan X Koto Diatas

Secara nasional, peningkatan risiko kejadian stunting sebesar 1,6 kali ditemukan di kelompok usia 6-11 bulan ke kelompok usia 12-23 bulan yang merupakan periode kritis bagi pertumbuhan anak.[7] Hal ini menunjukkan adanya 'kegagalan' di periode pemberian makan bayi dan anak yang direkomendasikan WHO.[9] Merujuk kepada kerangka konsep WHO, asupan makanan bayi dan balita yang tidak adekuat menjadi penyebab langsung kejadian stunting. Praktik pemberian makanan yang inadekuat turut berkontribusi seperti defisiensi protein hewani, pemberian frekuensi makan yang tidak cukup, tekstur atau konsistensi yang encer dan

miskin zat gizi, porsi makan tidak sesuai kebutuhan, serta praktik pemberian makan yang tidak responsif terutama selama anak sakit dan saat fase pemulihan.[9], [10], [11], [12], [13] Hanya 47% anak mengonsumsi protein hewani, 31% anak memperoleh asupan minimal ragam bahan pangan yakni lima dari delapan kelompok bahan pangan yang dianjurkan, dan 50% anak mengonsumsi makanan sesuai porsi minimal.[14]

Dalam upaya pencegahan stunting, pemerintah telah melakukan berbagai program intervensi gizi spesifik di sektor kesehatan yang ditujukan kepada anak dalam masa 1000 hari pertama kehidupan mereka.[14] Bahkan, Makan Bergizi Gratis (MBG) di tahun ini menjadi program pengungkit efektif untuk percepatan dan penurunan stunting.[15] Inovasi kelas edukasi gizi, penyuluhan, serta sosialisasi literasi digital telah mampu meningkatkan pengetahuan orang tua dan kader Posyandu terhadap praktik pemberian makan bayi dan anak.[16], [17], [18] Pembinaan melalui edukasi pun telah mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang higienitas tangan dan pengolahan makanan dalam upaya pencegahan stunting.[19] Upaya penurunan prevalensi balita stunting di Nagari Silit Air yang telah dilaksanakan masih belum optimal meski telah dilakukan intervensi, seperti penyuluhan kepada masyarakat tentang pengenalan dan pencegahan stunting melalui gizi seimbang, serta Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita berisiko stunting. Penyuluhan yang hanya berfokus pada penyampaian informasi dari pemateri kepada peserta belum sepenuhnya mendukung pemahaman yang interaktif. Selain itu, dalam program PMT, orang tua balita belum terlibat langsung dalam proses pengolahan makanan, yang umumnya hanya dikerjakan oleh kader. Namun, untuk tercapainya perubahan perilaku dalam praktik pemberian makan bayi dan anak terutama pengolahan pangan hewani, perlu diterapkan metode interaktif dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan yang menyenangkan dan menyentuh emosi dalam pendekatan *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) sehingga pesan yang disampaikan mudah diingat dan berdampak pada perubahan perilaku nantinya.[20]

Berdasarkan paparan data di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menerapkan pelatihan *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) dalam pengolahan pangan hewani dengan melibatkan partisipasi aktif dari orang tua, kader Posyandu, dan kelompok Tim Pengerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) sebagai upaya pencegahan stunting di Nagari Silit Air. Kegiatan ini merupakan kontribusi nyata dalam mendukung program pemerintah pada upaya pencegahan dan percepatan penurunan stunting di Indonesia sebagai salah satu indikator dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya SDG 2: *Zero Hunger* melalui pemenuhan gizi seimbang, SDG 3: *Good Health and Well-being* dengan meningkatkan kesehatan ibu dan anak, serta SDG 17: *Partnerships for the Goals* melalui kolaborasi lintas sektor antara akademisi, pemerintah nagari, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

2. METODE

Penerapan metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) dalam pengolahan pangan hewani untuk pencegahan stunting dilaksanakan di Nagari Silit Air, Kabupaten Solok pada bulan Juli tahun 2025. Peserta kegiatan terdiri atas 14 ibu yang memiliki bayi dan balita serta 54 kader Posyandu dari berbagai jorong di wilayah nagari Silit Air dalam rentang usia 20 hingga 60 tahun.

Pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap sosialisasi dan koordinasi, tahap pelatihan, serta tahap evaluasi. Tahap sosialisasi dan koordinasi diawali dengan melakukan pertemuan bersama pihak nagari dan *stakeholder* setempat untuk menganalisis situasi gizi, menentukan kebutuhan edukasi, serta menyepakati tujuan, dan jadwal pelaksanaan kegiatan edukasi gizi melalui metode Emo-Demo.

Tahap pelatihan mencakup pengisian *pre-test*, praktik demonstrasi menggunakan media permainan edukatif “Susun Balok Cerdas untuk Anak Tumbuh Sehat”, serta pendampingan langsung oleh tim pelaksana. Permainan ini dikembangkan berdasarkan materi yang terdapat di buku “Ibu Hebat, MP ASI Tepat, Anak Sehat” dan modul Emo-Demo dari *Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN). Permainan ini berupa media balok warna warni yang terdiri atas 6 warna yang masing-masingnya mewakili kelompok bahan makanan berbeda yakni warna kuning

merupakan kelompok makanan pokok, warna orange menunjukkan kelompok kacang-kacangan, warna biru mewakili kelompok susu dan produk olahannya, warna merah untuk kelompok daging, unggas, dan makanan laut, warna abu-abu menunjukkan kelompok telur, warna hijau untuk kelompok sayur dan buah yang mengandung vitamin A serta kelompok sayur dan buah lainnya. Setiap sisi balok memberikan informasi tertentu yakni gambar bahan makanan, nama bahan makanan, kategori atau kelompok bahan makanan, kandungan gizi utama, dan cara pengolahannya. Setiap balok berisi informasi tentang bahan makanan, kelompok pangan, kandungan gizi, dan cara pengolahannya. [13], [21]. Pesan kunci permainan ini antara lain; pertumbuhan optimal (terutama tinggi badan) mencerminkan status gizi anak, perilaku pemberian makan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, dan nutrisi yang tepat dengan menu bergizi seimbang, kaya zat gizi makro & mikro sangat berpengaruh pada masa depan anak.

Tahap evaluasi dilakukan melalui *post-test* menggunakan kuesioner yang sama saat *pre-test*, terdiri dari 20 butir pertanyaan mengenai stunting, pertumbuhan anak, kelompok pangan, manfaat pangan hewani, keamanan pangan, dan contoh menu harian anak. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data difokuskan pada perbandingan skor rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, serta partisipasi aktif mereka dalam diskusi, tanya jawab, maupun praktik penyusunan menu berbasis pangan hewani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) telah dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2025 di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok. Kegiatan melibatkan sebanyak 68 peserta, yang terdiri atas 14 ibu dengan bayi dan balita serta 54 kader Posyandu. Mayoritas peserta berusia antara 25–40 tahun, dengan tingkat pendidikan sekolah menengah dan memiliki peran aktif dalam kegiatan Posyandu.

Kegiatan terlaksana dalam tiga tahapan, yaitu tahap sosialisasi dan koordinasi, tahap pelatihan, serta tahap evaluasi. Tahap sosialisasi dan koordinasi bersama pihak nagari dan *stakeholder* menyepakati tentang analisis situasi, kebutuhan masyarakat, tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan kegiatan inovasi edukasi gizi melalui penerapan metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo). Pihak mitra yang meliputi wali nagari, sekretaris nagari, kepala jorong, ketua Badan Musyawarah Nagari, staf Puskesmas, kader Posyandu, Kader Pembangunan Manusia, kelompok Tim Penggerak PKK (TP PKK), UMKM, dan pihak terkait lainnya menyambut baik rencana pelaksanaan kegiatan serta memberikan dukungan optimal melalui koordinasi secara berjenjang sehingga informasi sampai kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi dan balita di Nagari Sulit Air.



Gambar 2. Pelaksanaan *pre-test*

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan *pre-test* untuk menilai tingkat pengetahuan dasar peserta (Gambar 2), dilanjutkan dengan permainan “Susun Balok Cerdas untuk Anak Tumbuh Sehat” (Gambar 3). Dalam permainan ini, peserta berkelompok diminta untuk mengemukakan ide menu utama atau camilan sehat untuk anak. Pilihan menu utama atau camilan yang disepakati oleh kelompok menjadi pedoman dalam pemilihan balok yang akan mereka susun. Susunan balok

membentuk “bangunan tubuh sehat, tanpa stunting”. Semakin lengkap kelompok pangan yang disusun, semakin kuat dan stabil balok bangunannya—melambangkan anak yang sehat, tumbuh optimal, dan bebas stunting. Sebaliknya, susunan balok yang pendek menandakan kekurangan asupan gizi baik dalam hal jumlah atau pun keragaman. Pendampingan dan monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung. Permainan susun balok tidak hanya memperkenalkan peserta terhadap ragam kelompok bahan makanan beserta kandungan gizinya, tetapi juga menanamkan makna emosional melalui simulasi pengalaman nyata, seperti rasa bangga, sayang, atau keprihatinan terhadap tumbuh kembang anak.[20] Tantangan dalam permainan ini adalah menyusun minimal lima dari tujuh kelompok bahan makanan secara seimbang sesuai dengan kebutuhan gizi anak.



Gambar 3. Penerapan *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) a. Produk Emo-Demo, b. Peserta Bermain “Susun Balok Cerdas” dan c. Presentasi Peserta

Tahap evaluasi dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Antusiasme dan tingkat partisipasi aktif peserta dalam diskusi juga menjadi indikator keberhasilan. Seluruh peserta hadir hingga akhir kegiatan (Gambar 4). Efek penerapan metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) dievaluasi secara kuantitatif dengan membandingkan skor *post-test* terhadap skor *pre-test*. *Post-test* bertujuan mengevaluasi informasi tingkat pengetahuan peserta setelah berpartisipasi aktif dalam pelatihan Emo-Demo ini (Gambar 5). Sebelum pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan dan dimintakan persetujuan untuk partisipasi (*informed consent*).



Gambar 4. Antusiasme peserta selama pelatihan.

Gambar 5. Suasana *post-test*

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi dengan metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo). Nilai rata-rata pengetahuan sebelum kegiatan (*pre-test*) adalah 8,54 sedangkan setelah kegiatan (*post-test*) meningkat menjadi 9,25. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Emo-Demo memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai gizi, kelompok pangan, serta pengolahan pangan hewani (Tabel 1). Meskipun terdapat sedikit variasi dalam hasil antarindividu, sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif, menggunakan permainan “Susun Balok Cerdas untuk Anak Tumbuh Sehat,” berhasil membantu peserta memahami konsep pangan bergizi seimbang dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Secara umum, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan awal dan peningkatan hasil belajar peserta. Peserta dengan pemahaman dasar yang baik cenderung memperoleh peningkatan skor yang lebih optimal, namun seluruh peserta—baik yang berpengetahuan rendah maupun tinggi—tetap mendapatkan manfaat dari kegiatan ini.

Tabel 1. Statistik deskriptif perbedaan rata-rata pengetahuan peserta

Variable	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-Test	8,54	68	1,73	0,21
Post-Test	9,25	68	1,82	0,22

Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan metode Emo-Demo sebagai pendekatan edukasi bukan hanya efektif meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan mengenai gizi, pengenalan ragam kelompok bahan makanan, dan pengolahan pangan hewani tetapi juga mendorong partisipasi aktif, diskusi, dan antusiasme peserta dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ibu balita, kader Posyandu, dan Tim Penggerak PKK dalam diskusi, praktik, serta simulasi interaktif menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menyenangkan dan menyentuh aspek emosional lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta. Berbeda dengan metode penyuluhan satu arah, Emo-Demo menghadirkan pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan menyentuh emosi [20].

Hasil yang ditemukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh Idris, dkk (2025) yang mengadakan simulasi praktik menggunakan modul makanan sehat dan metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu dalam memahami pencegahan stunting. Dalam kegiatan ini dilakukan permainan peran secara interaktif menggunakan alat bantu visual seperti papan gambar bertema keluarga dan anak, ilustrasi piring makan bergizi, serta perlengkapan simulasi berupa alat peraga makanan dan boneka edukatif. Pendekatan pendampingan ini terbukti efektif menyampaikan pesan-pesan kunci mengenai stunting, pola asuh, serta pentingnya konsumsi gizi seimbang dalam rangka membangun kapasitas kader untuk melakukan edukasi gizi secara lebih menarik dan aplikatif di lingkungan Posyandu.[22] Edukasi *Emotional Demonstration* yang

dilaksanakan oleh Amri (2022) juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Kegiatan Emo-Demo dilakukan menggunakan alat edukasi berupa kartu dan balok kayu untuk menyampaikan pesan kunci tentang perilaku yang mendukung pertumbuhan anak dan pencegahan stunting.[23] Penyuluhan dengan pendekatan Emo-Demo oleh Faizah, dkk (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan pendekatan Emotional Demonstration (Emo-Demo) kepada ibu serta pengasuh balita mampu meningkatkan skor pengetahuan peserta dari 77,8% menjadi 82,2%. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, digunakan berbagai media pembelajaran seperti banner jadwal makan anak, kartu bergambar makanan utama dan camilan, serta kartu kata “benerin” dan “salah” untuk topik Emo-Demo Jadwal Makan Bayi dan Anak. Selain itu, pada sesi Emo-Demo Makanan Utama Sebelum Camilan, digunakan pula alat bantu berupa pasir, gelas plastik, bola pingpong, dan kartu kata yang sama untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.[24]

Emo-Demo menghubungkan tiga komponen penting pembelajaran: pengalaman langsung (eksperimen), informasi faktual, dan keterlibatan emosi. Momen mengejutkan dalam permainan dirancang untuk menimbulkan refleksi, membangkitkan rasa ingin tahu, serta memperkuat koneksi emosional terhadap pesan yang disampaikan. Pengetahuan menjadi fondasi dalam pembentukan perilaku kesehatan yang berkelanjutan, serta merupakan salah satu kunci utama dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara sistematis dan terarah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta mengarah pada perubahan perilaku yang konstruktif.[25] Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan kesehatan berperan sebagai faktor determinan dalam perubahan perilaku, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko stunting. Hal ini membuat pesan gizi tidak hanya tersampaikan, tetapi juga melekat dalam ingatan dan cenderung diikuti. Dalam konteks pencegahan stunting, *Emo-Demo* terbukti menjadi sarana edukasi yang efektif bagi para ibu, keluarga, dan kader.

Adanya keterlibatan aktif kader Posyandu sepanjang kegiatan diharapkan mampu secara mandiri menjadi penggerak program ini di masyarakat terutama di Posyandu. Kegiatan ini diharapkan bisa menjadi bagian dari agenda rutin Posyandu. Permainan ini berpotensi untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam kegiatan edukasi kesehatan, terutama dalam konteks yang membutuhkan keterlibatan emosional peserta agar pesan edukasi lebih mudah dipahami dan diingat. Pemerintah nagari dapat memberikan dukungan berkelanjutan melalui penyediaan alat permainan edukatif, pelatihan kader baru, serta pengintegrasian metode ini dalam program pembangunan manusia berbasis keluarga. Selain itu, keberhasilan pelatihan ini dapat menjadi model replikasi di nagari lain dengan karakteristik serupa, terutama di wilayah dengan prevalensi stunting tinggi. Pendekatan Emo-Demo terbukti mampu menjadi strategi edukasi gizi berbasis masyarakat yang efektif, berkelanjutan, dan mudah diadaptasi oleh tenaga non-profesional seperti kader dan tokoh masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pelatihan *Emotional Demonstration (Emo-Demo)* di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai gizi seimbang, pengolahan pangan hewani, serta pencegahan stunting. Melalui permainan edukatif “Susun Balok Cerdas untuk Anak Tumbuh Sehat,” peserta—terutama ibu balita dan kader Posyandu—dapat memahami konsep gizi dengan cara yang interaktif, menyenangkan, dan mudah diingat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta setelah pelatihan, yang mencerminkan dampak positif pendekatan ini terhadap pemahaman dan kesadaran gizi.

Keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk pemerintah nagari, kader, dan TP PKK, menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan ini. Pendekatan Emo-Demo yang menggabungkan unsur pengetahuan, pengalaman langsung, dan keterlibatan emosional terbukti mampu mendorong perubahan perilaku ke arah positif. Dengan demikian, penerapan metode ini layak

direkomendasikan sebagai strategi edukasi gizi berbasis masyarakat yang efektif dan berkelanjutan untuk mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga dan Posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Program Multidisiplin Kemitraan Masyarakat (PMKM) Universitas Negeri Padang mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNP atas dukungan pendanaan kegiatan ini melalui Dana RKAT UNP Tahun Anggaran 2025 dengan nomor kontrak 2378/UN35.15/PM/2025.

Apresiasi juga disampaikan kepada Wali Nagari Sulit Air, Ketua Badan Musyawarah Nagari, Kepala Jorong, Staf Puskesmas, Kader, dan masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan PMKM di Nagari Sulit Air. Penghargaan diberikan kepada tim dosen dan mahasiswa Program Studi Kedokteran, Kedokteran Hewan, dan Keperawatan UNP atas partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Taufiq, *Modul Edukasi: ASI, Menyusui, dan Pertumbuhan Anak*. Wonderland Family Publisher, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VxoeEAAAQBAJ>
- [2] S. K. Wake, T. Zewotir, K. Lulu, dan Y. H. Fissuh, "Longitudinal trends and determinants of stunting among children aged 1–15 years," *Arch. Public Health*, vol. 81, no. 1, hlm. 60, Apr 2023, doi: 10.1186/s13690-023-01090-7.
- [3] V. De Sanctis, A. Soliman, N. Alaaraj, S. Ahmed, F. Alyafei, dan N. Hamed, "Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood: Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting," *Acta Bio Medica Atenei Parm.*, vol. 92, no. 1, hlm. 11346, Feb 2021, doi: 10.23750/abm.v92i1.11346.
- [4] B. Koshy *dkk.*, "Are early childhood stunting and catch-up growth associated with school age cognition?—Evidence from an Indian birth cohort," *PLOS ONE*, vol. 17, no. 3, hlm. e0264010, Mar 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0264010.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia 2024." 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>
- [6] Ministry of Health of the Republic of Indonesia, *Indonesian Health Survey (SKI) 2023*. Jakarta: Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://drive.google.com/file/d/1AnuDQgQufa5JSXEJWpBSv4r7v6d5YZm7/view>
- [7] Indonesian Health Development Policy Agency, *Pocket book of the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) 2022*. Jakarta: Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- [8] Dinas Kesehatan, "Rekap Status Gizi per Nagari Umur 0-59 Bulan Penimbangan bulan Februari 2024," 2024.
- [9] WHO, *WHO Guideline for Complementary Feeding of Infants and Young Children 6-23 Months of Age*, 1st ed. Geneva: World Health Organization, 2023.
- [10] R. Masuke *dkk.*, "Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study," *PLOS ONE*, vol. 16, no. 5, hlm. e0250562, Mei 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0250562.
- [11] A. Ainy, Misnaniarti, F. Febry, dan D. Safriantini, "Potential Barriers in Implementing Local-Food-Based Complementary Feeding Practice," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 2, Art. no. 2, Jun 2021, doi: 10.26553/jikm.2021.12.2.117-127.
- [12] Pratiwi WM dan Taufiq, Z, *Diary Pintar Bunda Menyusui dan MP ASI*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Gramedia Pustaka Utama, 2017.

- [13] Z. Taufiq, B. A. Maisa, dan R. D. Nindrea, *Ibu Hebat, MP ASI Tepat, Anak Sehat*. Gita Lentera, 2024.
- [14] Stunting Acceleration Secretariat, *National Strategy for the Acceleration of Stunting Prevention (Stranas Stunting)*, 2 ed. Jakarta: Secretariat of the Vice President of the Republic of Indonesia, 2019. [Daring]. Tersedia pada: https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Stranas_Percepatan_Pencegahan_Anak_Kerdil.pdf
- [15] Tim Percepatan Penurunan Stunting (TP2S), "Program Makan Bergizi Gratis adalah pengungkit yang efektif untuk Percepatan dan Penurunan Stunting," *Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden*, 19 November 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://stunting.go.id/program-makan-bergizi-gratis-adalah-pengungkit-yang-efektif-untuk-percepatan-dan-penurunan-stunting/>
- [16] Taufiq, Z., et al, "Inovasi Kelas Gizi dalam Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI di Nagari Pilubang Lima Puluh Kota," *Urnal Abdimas Indones.*, vol. 4, no. 4, hlm. 538–1546, 2024, doi: <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1034>.
- [17] M. Lorena, N. Eva Irmawati, dan A. Rufaida Purianingtyas, "Pencegahan Stunting melalui Edukasi Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Balita," *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, hlm. 129–134, Jan 2024, doi: 10.52436/1.jpmi.2017.
- [18] I. Hambali dkk., "Upaya Pencegahan Stunting dengan Melakukan Sosialisasi Literasi Digital dan Demo Masak Puding Jagung Sehat di Kelurahan Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang," *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 3, no. 6, hlm. 833–839, Des 2023, doi: 10.52436/1.jpmi.1890.
- [19] Maisa, B. A., et al, "Pembinaan Higienitas Tangan dan Makanan Dalam Pencegahan Stunting," *J. Abdimas Indones.*, vol. 4, no. 4, hlm. 1547–1556, 2024, doi: <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1033>.
- [20] Global Alliance for Improved Nutrition, "Konsep Emo-Demo Dalam Emo-Demo: Emotional Demonstration (Bagian Konsep Emo-Demo)," 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://emodemo.org/about/concept-theory>
- [21] Global Alliance for Improved Nutrition, "Modul Emo-Demo Saat Ini. Dalam Emo-Demo: Emotional Demonstration," 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://emodemo.org/module/current-module>
- [22] H. Idris, A. Rahmiwati, dan S. Purnamasari, "Edukasi gizi dengan modul makanan sehat dan media emo demo untuk pencegahan stunting," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy. JP2M*, vol. 6, no. 3, hlm. 925–936, Agu 2025, doi: 10.33474/jp2m.v6i3.23981.
- [23] A. F. Amri, "Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting," *Media Gizi Kesmas*, vol. 11, no. 2, hlm. 341–350, Nov 2022, doi: 10.20473/mgk.v11i2.2022.341-350.
- [24] A. P. Faizah, R. S. Sartika, dan S. Muafiah, "PENYULUHAN PENDEKATAN EMOTIONAL DEMONSTRATION (EMO-DEMO) JADWAL MAKAN BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGANDARU, KOTA SERANG," *J. Pengabdi. Gizi Dan Kesehatan. Masy.*, vol. 1, no. 2, hlm. 73–82, Mar 2024, doi: 10.53823/jpgkm.v1i2.74.
- [25] A. Biran dkk., "Effect of a behaviour-change intervention on handwashing with soap in India (SuperAmma): a cluster-randomised trial," *Lancet Glob. Health*, vol. 2, no. 3, hlm. e145–e154, Mar 2014, doi: 10.1016/S2214-109X(13)70160-8.